

## **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI DI SEKOLAH DASAR**

**Feby Inggriyani**

Universitas Pasundan  
febyinggriyani@unpas.ac.id

**Nurul Fazriyah**

Universitas Pasundan  
nurulfazriyah@unpas.ac.id

**Abstract:** The problem this research is the students difficulties in critical thinking. This study aims to determine the critical thinking skills in learning to write a narrative of class V students in SDN Lengkong Subdistrict Bandung, the efforts of teachers in developing student on critical thinking skills in writing narrative and constraints faced by teachers and students on developing of critical thinking in writing narrative. Research sample at Pelita primary school and Karangpawulang primary school using purposive sampling technique was done to 283 students and 5 teacher. Data collection techniques in this study is use observation, test and interview. Data analysis techniques in this study using quantitative descriptive analysis. The results of study showed that 1) the average critical thinking ability of class V students amounted to 75.38 and is moderate. The highest indicator is identifying relevant information from the narrative text is 83.40% and the lowest indicator is problem analysis on the narrative text is 63.48%, (2) Efforts by teachers in developing critical thinking of students on learning writing narrative through assignment, question and answer and provide direction (3) Constraints faced by students in the development of critical thinking in writing is the students difficulty in solving problems and difficulties in reveal idea into the form of writing. While the constraints faced by teacher do not know the methods or techniques in learning and no assessment of student critical thinking. This is because the teacher does not understand the indicators of the critical thinking.

**Keyword :** critical thinking, narration, writing

**Abstrak :** Masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas V di SDN Lengkong Kecamatan Bandung, upaya guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menulis narasi dan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa pada pengembangan kritis berpikir dalam menulis naratif. Sampel penelitian di sekolah dasar Pelita dan sekolah dasar Karangpawulang menggunakan teknik purposive sampling pada 283 siswa dan 5 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kemampuan berpikir kritis rata-rata siswa kelas V adalah sebesar 75,38 dan sedang. Indikator tertinggi adalah mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks naratif sebesar 83,40% dan indikator terendah adalah analisis masalah pada teks naratif yaitu 63,48%, (2) Upaya guru dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa tentang pembelajaran menulis narasi melalui tugas, pertanyaan dan menjawab dan memberikan arahan (3) Kendala yang dihadapi siswa dalam pengembangan berfikir kritis dalam menulis adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan dalam mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru tidak tahu metode atau teknik dalam pembelajaran dan tidak ada penilaian berpikir kritis siswa. Ini karena guru tidak memahami indikator pemikiran kritis.

**Kata Kunci :** berpikir kritis, narasi, menulis

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terus berkembang dalam mencari bentuk yang terbaik bagi generasi masa depan. Dampak perubahan menurut (Abidin, 2015) salah satunya adalah pembelajaran abad 21 yang disebut 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan dari pemahaman bahwa pembelajaran bukan berorientasi pada isi, melainkan tentang proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh. Siswa yang dapat berpikir dengan baik, akan sukses dalam kehidupannya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu bergumentasi, memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis dan berpikir inovatif. Aktivitas berpikir tingkat tinggi terjadi pada proses berpikir yang lebih kompleks di otak karena melibatkan berbagai keputusan dan pertimbangan yang tidak hanya bersifat teknis. Dengan demikian, berpikir kritis perlu dilatih serta menjadi salah satu perhatian dalam pembelajaran abad 21 untuk membentuk anak yang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam segala hal.

Pembelajaran abad 21 menuntut manusia yang memiliki kemampuan berpikir dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Bila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, maka tidak akan langsung percaya terhadap suatu sumber informasi jika tidak berdasarkan fakta yang nyata (Santrock, 2007:300). Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terus mencari informasi sampai mengetahui jawabannya. Oleh karena itu, dalam menghadapi era informasi ini, diperlukan kemampuan untuk berpikir kritis supaya bisa mencari informasi dan menganalisisnya.

Berpikir kritis menurut Ryan (2009:185) adalah mereview ide yang dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang langkah apa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau memilih hal yang dapat dipercayai dan masuk akal kemudian mengevaluasi serta mengambil solusi yang diyakini. Ciri yang lain dalam berpikir kritis adalah murid dapat mengambil solusi dan sikap terhadap suatu masalah dengan baik. Murid tersebut akan berargumen, menilai dan mengevaluasi. Selain itu, Pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Bila murid berpikir kritis, maka murid tersebut tidak

akan langsung percaya terhadap suatu berita bohong atau tidak jelas sumbernya (Sunaryo,2012).

Proses berpikir dapat terwujud dalam dua bentuk (Tilaar, 2012), yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Masing-masing proses berpikir ini memiliki level kesulitan dari yang mudah ke yang kompleks. Manusia yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan argumentasi, pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis dan berpikir inovatif. Aktivitas berpikir tingkat tinggi terjadi pada proses berpikir yang lebih kompleks di otak karena melibatkan berbagai keputusan dan pertimbangan yang tidak hanya bersifat teknis.

Perkin (dalam Brandt, 1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis memiliki empat karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, serta (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Oleh karena itu, didalam penilaian berpikir diperlukan standar yang tepat agar hasilnya memuaskan.

Ennis (dalam Nitko, 1996) memaparkan kemampuan berpikir kritis menurut dimensi serta indikatornya yang dapat diukur sebagai berikut:1) Klarifikasi dasar (merumuskan masalah, menganalisis argumen, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, 2) memiliki dasar pendukung berargumentasi (menilai kredibilitas suatu sumber informasi, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, 3) Menginferensi (membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi dan mengevaluasi, 4) Klarifikasi tingkat lanjut (mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi), 5) Strategi dan taktik (memutuskan dan melaksanakan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, dimensi dasar dari kriteria berpikir kritis berupa klasifikasi dasar, merumuskan masalah, menganalisis argumen. Dimensi ini dapat ditanamkan pada anak sekolah dasar dan merupakan elemen berpikir kritis yang sangat sederhana sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis menurut Santrock (2007) akan melakukan 1) menanyakan

bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi, 2) mencari bukti-bukti yang mendukung suatu “fakta”, 3) Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi, 4) mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan, 5) membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, 6) mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, tidak langsung menerima begitu saja sebagai kebenaran, dan 7) mampu menanyakan pertanyaan serta berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru. Berdasarkan ciri tersebut, salah satu yang terlihat adalah murid sering bertanya tentang suatu hal. Indikasi itu adalah yang paling mudah dalam mengenali anak yang berpikir kritis.

Pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya adalah menemukan masalah (*finding problem*) (Potts, 1994). Penerapan kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pemahaman masalah dari suatu wacana atau teks yang diberikan kepada siswa. Agar pemahaman/pengalaman siswa terhadap masalah dapat terlatih, maka dibutuhkan komunikasi tertulis selain lisan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru harus memberikan latihan

yang terus menerus untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan maupun pendapat kedalam suatu tulisan. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan untuk mengasah berpikir kritis siswa. Kemampuan menulis menurut Harting (dalam Tarigan, 2008:26) mengklasifikasikan tujuan penulisan, salah satunya antara lain pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang merangsang pikiran untuk ke tingkat lebih tinggi yaitu memecahkan masalah. Salah satu pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menulis narasi. Atmazaki (2006) menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di sekolah dasar diperoleh informasi bahwa siswa kelas V di SDN Kecamatan Lengkong kesulitan menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan. Berdasarkan uraian kemampuan berpikir kritis di atas, maka perlu dianalisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk (1) mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Kecamatan

Lengkong Bandung, (2) untuk mengetahui upaya yang dilaksanakan guru agar kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dapat berkembang melalui kegiatan menulis narasi, dan (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru dan siswa kelas V dalam kemampuan menulis di SDN Kecamatan Lengkong Bandung.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada kelas V di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 283 orang dengan pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dan 5 orang guru. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Hal ini dilakukan karena jumlah sampel memenuhi dari kriteria yang sudah ditentukan dan sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga memudahkan

peneliti dalam melakukan analisis lapangan mengenai berpikir kritis siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, tes uraian dan wawancara. Observasi dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan antara siswa dan guru saat di dalam kelas. Observasi dilakukan selama 2 kali pertemuan. Tes yang digunakan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis siswa adalah tes uraian yang berjumlah 6 butir.

Tes dibuat berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi 1) mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi, 2) merumuskan pertanyaan dengan tepat dari teks narasi, 3) membuat keputusan melalui teks narasi, 4) menilali suatu pendapat dari teks narasi, 5) menganalisis masalah dari teks narasi dan 6) mengevaluasi dari teks narasi. Pedoman observasi berupa *checklist* dan pedoman wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang berkembang ketika proses wawancara berlangsung dengan guru. Pada kegiatan observasi dan wawancara diperoleh informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan guru agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang sehingga mampu mengekspresikannya ke dalam bentuk tulisan. Data skor tes kemampuan berpikir

kritis dianalisis menurut pedoman penskoran yang telah disediakan oleh peneliti. Rata-rata skor hasil tes siswa akan

dikonversi menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar

Presentase	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis narasi, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis narasi dan kendala

yang dihadapi guru dan siswa dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran menulis narasi. Untuk data berpikir kritis siswa dikumpulkan dengan tes uraian yang mengacu pada setiap indikator. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis per indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 2.** Hasil Analisis per Indikator Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi

No	Indikator	Presentasi	Kategori
1	Mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi	83,40%	Tinggi
2	Merumuskan pertanyaan dengan tepat dari teks narasi	82,55%	Tinggi
3	Membuat keputusan melalui teks narasi	77,36%	Sedang
4	Menilai suatu pendapat dari teks narasi	68,75%	Sedang
5	Menganalisis masalah dari teks narasi	63,48%	Rendah
6	Mengevaluasi masalah dari teks narasi	76,74%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, enam dari indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah indikator mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi sebesar 83,40% dengan kategori tinggi, indikator merumuskan pertanyaan dengan tepat dari teks narasi sebesar 82,55%, indikator

membuat keputusan melalui teks narasi sebesar 77,36%, indikator menilai suatu pendapat dari teks narasi sebesar 68,75%, indikator paling rendah yaitu menganalisis masalah dari teks narasi sebesar 63,48% dan evaluasi masalah dari teks narasi sebesar 76,74%. Penilaian tersebut

diperoleh dari hasil analisis jawaban siswa mengenai berpikir kritis di dalam menulis narasi yang disesuaikan dengan indikator dari berpikir kritis. Berikut data hasil tes

kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran menulis narasi di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif (%)
1.	70.17-72.55	71.36	2	0.707
2.	72.55-74.98	73.765	6	2.12
3.	74.98-77.41	76.195	18	6.36
4.	77.41-79.84	78.625	31	10.95
5.	79.84-82.27	81.055	36	12.72
6.	82.27-84.7	83.485	59	20.85
7.	84.7-87.13	85.915	48	16.96
8.	87.13-89.56	88.345	39	13.78
9.	89.56-91.99	90.775	31	10.95
10.	91.99-94.42	93.205	10	3.534
11.	94.42-96.85	95.635	3	1.06
Jumlah			283	100

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh siswa cenderung bervariasi. Nilai tertinggi yang berkisar antara 82,27-84,7 diperoleh sekitar 59 siswa sedangkan nilai terendah yang berkisar 70,17-72,55 diperoleh sekitar 2 siswa. Nilai rata-rata berada pada kelas 6, sekitar 32,86% jawaban responden berada dibawah nilai rata-rata, dan sekitar 67,14% jawaban responden berada pada nilai rata-rata dan nilai di atas rata-rata.

## PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi, maka dilakukan analisis pada indikator-indikator yang di teskan. Indikator dari mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi sebesar 83,40%. Dengan demikian, siswa sudah mampu mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan

beberapa penyebab sebagian siswa yang belum mampu mengidentifikasi informasi. Hal ini disebabkan karena siswa belum memaknai tulisan dari teks narasi dan mereka kesulitan dalam mencari informasi dari teks narasi sehingga mereka kurang dalam mendeskripsikan informasi yang di dapat dalam teks narasi tersebut. Pada indikator merumuskan pertanyaan dengan tepat dari teks narasi diperoleh sebesar 82,55% dan tergolong kategori tinggi. Dengan demikian, siswa sudah mampu dalam membuat pertanyaan sesuai dengan teks narasi dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan pula kesulitan yang dihadapi beberapa siswa, diantaranya dalam menuliskan kalimat pertanyaan dengan tidak memperhatikan tanda baca dan siswa kurang teliti dalam membaca teks narasi sehingga pertanyaannya tidak nyambung dengan jawaban yang ada di dalam teks narasi.

Indikator membuat keputusan dari teks narasi dapat dikerjakan siswa dengan tepat sebesar 77,36 dan termasuk pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa dapat memberikan keputusannya sendiri dalam menangani masalah yang ada didalam teks tersebut yang akan dituangkan kedalam bentuk tulisan. Namun, terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan didalam memberikan keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa masih merasa kebingungan untuk menentukan dan memecahkan masalah yang ada sesuai dengan teks narasi tersebut. Pada indikator menilai suatu pendapat dari teks narasi, siswa dapat menjawab dengan tepat sebesar 68,75 dan termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu mengeluarkan pendapatnya untuk menilai mengenai masalah yang ada didalam teks narasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa masih kesulitan dalam menentukan pendapat yang tepat didalam masalah tersebut. Kendala yang paling banyak dihadapi siswa pada indikator menganalisis masalah dari teks narasi yaitu sebesar 63,48%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa merasa kesulitan dan bingung dalam mendeskripsikan untuk menangani masalah tersebut. Pada indikator mengevaluasi masalah dari teks narasi, siswa dapat mengerjakan dengan tepat sebesar 76,74% dan kategorinya sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengevaluasi masalah dari teks narasi. Hasil rata-rata secara keseluruhan siswa adalah 75,38% dan termasuk pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilatih dan dikembangkan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru kelas V, diperoleh data tentang upaya yang dilakukan guru supaya kemampuan berpikir kritis siswa berkembang pada pembelajaran menulis narasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah. Hasil observasi pertama dan kedua menunjukkan bahwa cara guru mengajar berada pada kategori cukup baik. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa secara keseluruhan upaya yang dilakukan guru supaya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dapat berkembang dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta memberikan bimbingan dan arahan. Hal ini dilakukan guru karena dianggap lebih mudah didalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa mengenai tulisan yang sudah dibuat oleh masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (dalam Iskandar, 2009:101) yang menjelaskan bahwa upaya perbaikan dan peningkatan berpikir kritis siswa didalam pembelajaran dilakukan dengan cara membangun suasana dialogis dan tanya jawab secara terus menerus. Adapun pendapat Dewey (dalam Yaumi, 2012) yang menjelaskan bahwa

kemampuan berpikir kritis merupakan proses yang aktif untuk mengontraskan proses berpikir seseorang melalui mendapatkan informasi dari berbagai pihak. Dengan demikian, perlu adanya kegiatan tanya jawab dan diskusi sebagai bentuk dukungan dan upaya yang dilakukan guru didalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Cara untuk mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversial (Santrock, 2007:296). Tema atau topik pada pembelajaran dapat memancing kemampuan berpikir siswa terutama jika topik tersebut memerlukan solusi. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tepat agar kemampuan berpikir siswa dapat terasah. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang saat ini sudah di implementasikan di sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik. Namun, jika kemampuan berpikir ini tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, maka tidak produktif. Dengan demikian, kemampuan berpikir ini sangat baik jika dipasangkan dengan kegiatan menulis dan diskusi. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan melibatkan membaca dan menulis secara kritis. Menulis secara kritis dilakukan untuk menyajikan kesimpulan dengan cara yang jelas dan beralasan untuk meyakinkan orang lain (Atac, 2015). Oleh karena itu,

seseorang yang berpikir kritis akan menyimpulkan informasi yang diperoleh dengan teliti dan jeli serta dapat di pertanggungjawabkan lewat tulisan. Dengan demikian, apabila pembelajaran kelas V di sekolah dasar masih belum kritis didalam menulis, maka menulis narasi dapat dijadikan sarana yang tepat karena didasarkan pengalaman yang pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas V dalam berpikir kritis pada pembelajaran menulis narasi di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung yaitu, siswa kesulitan didalam memecahkan suatu masalah, kesulitan didalam menuangkan ide dan gagasannya kedalam tulisan. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan guru lebih kepada pembelajaran ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak membangkitkan semangat siswa untuk berpikir kritis didalam menulis dan siswa kurang antusias terhadap pertanyaan yang diberikan guru karena pembelajarannya yang kurang inovatif serta waktu belajar menulis di sekolah pun cukup singkat. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kendala yang dihadapi guru didalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis narasi yaitu kesulitan

didalam melakukan penilaian secara khusus mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terjadi karena guru belum mengetahui indikator-indikator apa saja yang tepat didalam kemampuan berpikir kritis siswa. Guru hanya melakukan pembelajaran dan tidak melakukan penilaian secara khusus mengenai indikator-indikator dari variabel kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru pun merasa kesulitan mengenai metode atau teknik yang tepat didalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena guru jarang mengikuti pelatihan atau seminar mengenai metode atau teknik yang tepat didalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun ada sebagian yang tahu, namun guru belum memahami langkah-langkah yang tepat didalam pelaksanaan metode atau teknik yang tepat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan didukung oleh kompetensi guru yang profesional dan fasilitas yang mendukung didalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran menulis narasi di SDN Kecamatan Lengkong Kota

Bandung secara keseluruhan baik. Rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75,38 dengan kategori sedang. Sekitar 32,86% jawaban responden berada dibawah nilai rata-rata, dan sekitar 67,14% jawaban responden berada pada nilai rata-rata dan nilai di atas rata-rata. Indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling tinggi adalah mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks narasi sebesar 83,40% dan indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa yang paling rendah adalah menganalisis masalah dari teks narasi sebesar 63,48%.

Upaya yang dilaksanakan guru supaya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dapat berkembang dalam pembelajaran menulis narasi yaitu dengan cara metode pembelajaran ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab mengenai cerita yang sudah dibuat oleh masing-masing siswa serta memberikan bimbingan dan arahan. Sedangkan kendala yang dihadapi siswa pada pengembangan berpikir kritis dalam menulis narasi adalah siswa masih kesulitan didalam memecahkan masalah dan menuangkannya kedalam tulisan, kegiatan pembelajaran di sekolah yang singkat, sebagian diantara yang lainnya masih ada yang kurang respon mengenai pertanyaan guru. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran menulis narasi yaitu guru belum pernah melakukan penilaian khusus mengenai berpikir kritis, hal ini dikarenakan guru belum tahu indikator-indikator dari berpikir kritis dan belum paham mengenai metode atau teknik yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis narasi.

Saran yang diberikan dalah guru dapat menerapkan metode maupun media pembelajaran yang inovatif supaya siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan didukung fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan cara guru memacing siswa untuk membaca bahan bacaan dan memberikan pertanyaan dari bahan bacaan tersebut serta membuat peta konsep dari yang sudah dibaca, melakukan pembelajaran dengan cara siswa sering melakukan latihan dalam memecahkan masalah dan menuangkannya kedalam tulisan dengan bantuan teknik *mind mapping*, sehingga siswa berpikir untuk mengembangkan tulisannya melalui peta konsep yang sudah dibuatnya. Hal tersebut akan mempermudah guru didalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Dosen Pemula ini didukung Kemenristekdikti tahun 2017. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti dan semua orang yang telah terlibat dalam memberikan dukungan dan arahan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad 21). Bandung: Refika Aditama.
- Ataç, B. A. (2015). From Descriptive to Critical Writing: A Study on the Effectiveness of Advanced Reading and Writing Instruction', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 620–626.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.588>
- Atmazaki.(2006).Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Brandt, R. (1990). On Knowledge and Cognitive Skills: A Conversation with David Perkins, *Educational Leadership*, 47(5), 50–53. Retrieved from [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198605\\_brandt2.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198605_brandt2.pdf)
- Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Ciputat: Gaung Persada
- Nitko, A. J. (1996). Educational Assessment of Student. New Jersey: Prentice Hall.
- Potts, B. (1994). Strategies for Teaching Critical Thinking, 4(3), 1–3. Retrieved from <http://pareonline.net/getvn.asp?v=4&n=3>
- Ryan Ruggiero, V. (2009).The Art of Thinking. A Guide To Critical and Creative Thought. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Santrock. (2007). Perkembangan Anak (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung:CV Alfabeta.
- Sunaryo K., W. (2011). Taksonomi Berpikir. Bandung: Rosda.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H. A.(2012). Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional. Jakarta: Buku Kompas.
- Yaumi, M. (2012). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.